

## **Menulis : antara Kemauan atau Kemampuan**

Rasanya mustahil seorang dosen tidak dapat menulis, apalagi dosen senior. Akan tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian. Bahkan oleh karena miskin tulisan, jabatan akademik yang bersangkutan tidak pernah bergeser naik. Maka pertanyaannya adalah, apa sesungguhnya yang menimpa pada diri dosen dimaksud sehingga sekedar menulis saja tampak sedemikian sulitnya.

Jawaban atas pertanyaan tersebut ada beberapa kemungkinan. Kemungkinan pertama, mereka benar-benar tidak memiliki kemampuan menulis. Kedua, mereka tidak memiliki kemauan menulis. Ketiga, mereka mau menulis tetapi merasa tidak ada yang ditulis, dan keempat, mereka tidak memiliki waktu dan sarana untuk menulis. Bahkan, mungkin masih ada sebab-sebab lagi lainnya.

Apabila benar bahwa mereka tidak memiliki kemampuan menulis, maka pertanyaan selanjutnya adalah mengapa memilih profesi sebagai dosen. Mereka mestinya tahu bahwa tugas dosen sehari-hari adalah memberi kuliah, meneliti, dan menulis karya-karya ilmiah. Tahu bahwa tugasnya seperti itu, dan merasa tidak memiliki kemampuan itu, maka mestinya tidak dipilihnya. Selain itu, sebagai seorang dosen yang minimal lulus S2, rasanya aneh kalau tidak mampu menulis karya ilmiah.

Selanjutnya, jika alasan tidak menulis oleh karena tidak ada kemauan atau tidak ada yang ditulis, maka alasan itu perlu dipertanyakan lebih lanjut. Sebab setiap orang dalam menentukan pilihan hidup pasti dilakukan secara rasional. Sebagai seorang sarjana dan apalagi berprofesi dosen semestinya tahu bahwa di antara tugas pokoknya adalah meneliti dan menulis. Oleh karena itu jika dosen tidak mau menulis, maka sama saja dengan mengingkari pilihan hidupnya sendiri. Mereka sebenarnya telah menyia-nyiakan jalan hidup yang telah dipilihnya sendiri.

Orang tersebut perlu dipertanyakan tentang integritas pilihan hidupnya. Menjadi dosen, ----- bersikap seperti itu, bukan dipahami sebagai pilihan hidup yang sebenarnya, melainkan hanya sebatas sebagai mata pencaharian hidupnya. Mereka bekerja sebagai dosen hanya sekedar untuk mencari kehidupan dan bukan atas dasar kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan. Sikap seperti itu, tentu sayang sekali.

Sedangkan jika tidak menulis oleh karena tidak ada yang ditulis, maka berarti bahwa dosen yang bersangkutan tidak pernah membaca, meneliti, dan atau bahkan tidak pernah memberi kuliah. Menulis selalu terkait dengan membaca, meneliti dan juga mengajar. Jika seorang tidak pernah membaca, maka juga akan kesulitan tatkala harus menulis dan demikian pula tatkala akan memberi kuliah.

Alasan tidak menulis karena tidak mempunyai waktu dan sarana untuk menulis juga sulit dipahami. Sebab setiap orang pasti memiliki waktu yang sama, yaitu 24 jam sehari semalam. Sepanjang waktu itu bisa disisihkan untuk menulis, apakah pagi hari atau malam hari di luar jam kerja. Sedangkan jika alasan tidak menulis karena tidak ada alat atau sarana menulis,----- kalau mau jujur, maka bandingkan kehidupan sekarang dengan kehidupan Socrates, Plato, Aristoteles, Al Kindi, Al Farabi, Ibn Sina dan lain-lain.

Nama-nama filosof besar tersebut dalam hidupnya belum terdapat alat tulis modern dan apalagi berupa komputer seperti sekarang ini. Saya pernah berkunjung ke kampus Max Weber di Jerman. Saya melihat kamar kerjanya, di sana masih tersimpan meja tua dan sederhana, yang menurut informasi, dulu dijadikan tempat menulis. Namun demikian, mereka itu dengan gemilang telah melahirkan berpuluh-puluh karya ilmiah, dan buku yang hingga sampai saat ini masih dijadikan bahan kajian oleh sarjana atau calon sarjana dalam berbagai tingkatan pada universitas-universitas di berbagai belahan dunia.

Atas dasar kenyataan itu, saya semakin yakin bahwa rendahnya produktifitas tulisan di banyak perguruan tinggi, lebih banyak disebabkan oleh faktor internal dosen yang bersangkutan. Mereka bukan tidak mampu menulis, bukan tidak ada yang ditulis, dan juga bukan karena tidak ada waktu dan sarana menulis, tetapi yang justru menjadi penyebab utama adalah karena mereka tidak ada kemauan untuk membiasakan diri menulis.

Oleh karena itu, jalan tepat yang seharusnya dilakukan untuk menyemarakkan kegiatan tulis menulis adalah bertekad bahwa mulai hari ini, dan "haram" hukumnya tidak menulis setiap hari. Artinya setiap hari harus menulis walaupun satu halaman. Dengan cara itu maka akan lahir tulisan-tulisan yang bermanfaat dan semakin lama tulisan itu akan semakin berkualitas. Kemampuan menulis bukan selalu tumbuh dari bakat, tetapi adalah buah dari kemauan dan kebiasaan saja. *Wallahu a'lam.*